

EVOLUSI METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

Abdul Rosyid¹, Maulida Alivia Rahmah², Roehanah³
arosyidm@iiq.ac.id¹, aliviarahmah1105@gmail.com², roer1771@gmail.com³
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evolusi metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia dari masa ke masa, mulai dari metode tradisional hingga metode modern yang memanfaatkan teknologi digital. Metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan signifikan seiring perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Di masa lalu, metode seperti halaqah, sorogan, dan bandongan menjadi pilihan utama dalam lingkungan pesantren. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul berbagai metode inovatif seperti metode Iqra', Tilawati, Ummi, dan pemanfaatan aplikasi digital interaktif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama, mengumpulkan data dari literatur, artikel ilmiah, dan dokumen historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evolusi metode pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan dinamika pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan kontekstual di masa depan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Al-Qur'an, Membaca dan Teknologi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, hingga pendidikan. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pembelajaran Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat sejak masuknya Islam ke Nusantara. Seiring waktu, metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Pada masa awal penyebaran Islam, metode pembelajaran Al-Qur'an lebih bersifat tradisional, mengandalkan sistem halaqah di masjid-masjid atau surau, dengan pendekatan talaqqi dan sorogan, di mana murid membaca dan guru membetulkan secara langsung. Lembaga seperti pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, memainkan peran sentral dalam menjaga dan mentransmisikan pembelajaran Al-Qur'an secara turun-temurun.

Memasuki era modern, berbagai inovasi metode mulai diperkenalkan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Munculnya metode-metode seperti Iqro', Qiraati, Tilawati, An-Nahdliyah, serta pendekatan berbasis teknologi digital, menunjukkan adanya evolusi yang dinamis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Setiap metode membawa pendekatan pedagogis yang berbeda, dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam memahami, membaca, serta menghafal Al-Qur'an.

Persoalan buta huruf al-Qur'an menjadi telah menjadi suatu masalah bagi umat Islam, hal ini disebabkan karena minimnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya membaca al-Qur'an.¹ Meski termasuk negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tingkat buta huruf Alquran di Indonesia terbilang tinggi. Menteri Agama Prof K.H Nasaruddin Amin mengungkapkan, berdasarkan hasil penelitian Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Hal itu diketahui dari hasil riset yang dilakukan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ lewat

¹ Hikmatu Ruwaida, "Implementasi Metode Waf'Ā' Pada Pembelajaran Al-Quran," *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 2, H. 69

program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) tahun akademik 2021/2022. Riset mengangkat tema ‘Peran Perempuan dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur’an dan Pemberdayaan Masyarakat’, dilakukan secara nasional yang melibatkan 3.111 responden di 25 provinsi, disimpulkan bahwa 72,25 persen Muslim di Indonesia itu masih buta huruf Alquran.

"Tinggi sekali loh Itu artinya hanya berapa yang bisa ngaji. Antara lain sebabnya mereka tidak punya Alquran," kata Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta ini saat memberi sambutan dalam acara peluncuran Operasional Gedung Pusat Literasi Keagamaan Islam (PLKI) Unit Percetakan Al-Quran (UPQ) di Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Rabu (4/12/2024).

Selain karena keterbatasan Alquran, menurut dia, yang menyebabkan masyarakat Indonesia masih buta huruf karena guru agama masih terbatas. *"Kemudian faktor kedua. Disamping keterbatasan mushaf Alquran juga keterbatasan guru ngaji,"* jelas dia. Berdasarkan hasil penelitian Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), kata dia, jumlah guru mengaji di seluruh Indonesia itu hanya 928 ribu guru. Sementara itu, populasi umat Islam di Indonesia berjumlah 270 juta. *"Berarti satu guru ngaji itu harus mengajar lebih seribu anak. Gak mungkin,"* jelas dia.²

Banyak faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah umat muslim yang belum bisa memahami al-Qur’an, seperti, faktor kesibukan, faktor malu, faktor lingkungan dan sistem pengajarannya yang rumit. Beberapa fenomena tersebut tentunya juga menuntut kebutuhan akan belajar al-Qur’an terutama belajar baca tulis al-Qur’an sehingga para pengajar sekaligus pemerhati pembelajaran al-Qur’an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar al-Qur’an menjadi lebih mudah dan diminati yang mengarah kepada pembelajaran al-Qur’an yang menyenangkan sekaligus bertujuan pada perolehan pemahaman yang komprehensif.³

Pembelajaran Al-Qur’an merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran Al-Qur’an mengalami transformasi yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dari metode tradisional seperti sorogan dan wetonan hingga pendekatan modern berbasis teknologi, evolusi ini menunjukkan adaptasi pendidikan Islam terhadap kebutuhan masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi metode pembelajaran Al-Qur’an di Indonesia melalui pendekatan historis dan pedagogis, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik evolusi metode pembelajaran Al-Qur’an di Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan metode pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran Al-Qur’an masuk ke Indonesia seiring dengan penyebaran Islam oleh para pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan India sejak abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Metode awal yang digunakan adalah metode Baghdadiyah, yang berasal dari Baghdad dan diperkenalkan di Indonesia oleh para saudagar Arab dan India. Metode ini mengajarkan membaca Al-Qur’an dengan cara mengeja huruf-huruf hijaiyah secara

²<https://khazanah.republika.co.id/berita/so0o93483/menag-ungkap-7225-persen-muslim-di-indonesia-butahuruf-alquran-part2>

³ Ruwaida, “Implementasi Metode Wafā’ Pada Pembelajaran Al-Quran.” H. 69

perlahan dan sistematis. Pembelajaran al-Qur'an dalam masyarakat bisa ditelusuri dengan melihat dakwah yang dilakukan Walisongo pada sekitar abad ke-15. Dakwah para wali tersebut terfokus di tanah Jawa. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa para wali saat itu juga telah mengajarkan al-Qur'an. Selain Wali Songo, masih banyak ulama lain yang juga turut berperan dalam pembelajaran al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia kala itu. Sebutlah beberapa diantaranya, Hasanuddin yang menjadi raja utama di Bantam; Pangeran Jambu Karang, Sunan Geseng; Sunan Tembayat; Sunan Ngundhung, Sunan Panggung; Syekh Abdul Muji, begitu juga Sayyid Hussein al-Aidrus yang merupakan seorang Arab dari Hadhramaut.⁴

Seiring waktu, metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan. Menurut penelitian oleh Sofian Effendi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, setidaknya terdapat 261 metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah berkembang di Indonesia. Metode-metode tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan genealogi, basis metode, standar materi tartil, sifat metode, tingkat persebaran, dan jenis metode.⁵

1. Era Tradisional: Metode Sorogan dan Wetonan

Pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia, metode pembelajaran Al-Qur'an di dominasi oleh pendekatan tradisional seperti sorogan dan wetonan. Metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual dimana para santri satu persatu datang menghadap kyai atau para pembantunya dengan membawa kitab tertentu, sementara wetonan adalah pembelajaran kelompok di mana guru membacakan materi dan santri menyimak. Metode sorogan dan wetonan ini sama-sama memiliki ciri utama dalam pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab tertentu.⁶

Tujuan metode sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan kyai. Selain itu tujuan dari metode sorogan yaitu sebagai sarana untuk memberikan stimulus atau rangsangan keaktifan santri dalam menggali pengetahuan terhadap materi yang mereka pelajari serta untuk mendapatkan penjelasan secara jelas dan pasti tanpa harus mereka-reka, karena santri berhadapan langsung dengan kyai. Sedangkan tujuan dari penerapan metode wetonan adalah santri dapat meningkatkan sikap istiqomah dalam menjalankan ibadah mengaji dan juga memudahkan para santri untuk melatih jiwa kedisiplinannya dan merupakan jalan untuk memudahkan para santri agar bisa memahami pelajaran yang diterima di pondok pesantren.

Kelebihan metode sorogan bagi seorang guru atau kyai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang snatri dalam menguasai bahasa Arab, kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian, kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Sedangkan kekurangan metode sorogan dilihat dari segi waktu dan tenaga pengajar metode ini dianggap kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama. Apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Kelebihan metode wetonan adalah lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak. Sedangkan kelemahan metode

⁴ Cholid Ma'arif, "Kajian Al-Quran Di Indonesia: Telaah Historis," *QOF* 1, no. 2 (December 15, 2017): 117–127.

⁵ Disertasi Sofian Effendi: "Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Indonesia" yang tersedia di repositori Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

⁶ Ahmad Izzan, Sofa Oktaviani, "Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan," *Jurnal MASAGI* Vol. 01, no. No. 01 (2022): hal. 3.

wetonan adalah metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.⁷

2. Era Transisi: Metode Iqra' dan Qira'ati

Perkembangan metode pembelajaran Al-Qur'an mengalami perubahan signifikan dengan munculnya metode Iqra' pada tahun 1990-an, yang disusun oleh KH. As'ad Humam. Metode Iqra' adalah cara mengajarkan Al-Qur'an yang mengacu pada pola pendidikan "Child Centred", yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap siswa atau santri untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan.⁸ Metode ini memperkenalkan pendekatan fonetik dan bertingkat, memudahkan anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dan pada waktu itu beliau masih menggunakan metode Qa'idah Baghdadiyah atau dikenal dengan istilah Turutan. Cara atau metode ini ternyata tidak memuaskan hati beliau, karena dinilainya terlalu lambat dalam mengantarkan anak bisa membaca Al-Qur'an, yaitu setelah belajar selama 2-3 tahun. Ketidakpuasan hatinya itulah yang kemudian mendorong beliau mencari dan terus mencoba berbagai sistem dan metode yang ada.⁹

Selain itu, Iqra' sebenarnya adalah judul sebuah buku yang berisi tuntunan belajar membaca Al-Qur'an dengan cara-cara baru yang berbeda dengan cara-cara lama, sebagaimana yang dituntunkan oleh metode Qa'idah Baghdadiyah. Dengan di temukan metode Iqra' ini yang kemudian dibarengi dengan gerakan gerakan TK Al-Qur'an dan taman pendidikan AlQur'an (TKA/TPA) yang merupakan suatu bentuk lembaga baru dari pengajian anak-anak akhir-akhir ini, diseluruh tanah air telah terjadi suasana dan gairah baru dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an. Barulah sekitar tahun 1970an, beliau mendapatkan buku Qira'ati yang dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi juga menjadi populer, dengan penekanan pada pembelajaran tajwid secara sistematis.

Bersamaan dengan itu, beliau bertemu dengan sejumlah anak-anak muda yang mempunyai kekhawatiran yang sama dalam memikirkan problema pengajaran membaca Al-Qur'an ini. Anak-anak muda tersebut dihimpun dalam suatu wadah yang diberi nama "Team tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushalla Yogyakarta" atau biasa disingkat dengan "Team Tadarus AMM", dengan pusat kesektariatannya di Mushalla Baiturrahman Selokraman Kota gede Yogyakarta. Demikianlah bersama Team Tadarus "AMM" ini beliau untuk beberappa tahun menggerakkan pengajian anak-anak dengan menggunakan metode Qira'ati tersebut. Namun dari pengalaman memakai buku Qira'ati ini, ternyata masih banyak ditemui beberapa kelemahan mendasar yang perlu di sempurnakan. Untuk itu dengan di dukung oleh masukan-masukan dari Team Tadarus:"AMM" yang beliau asuh serta dikuatkan oleh hasil studi banding ke berbagai lembaga pengajaran/pesantren Al-Qur'an yang ada, maka disusunlah buku Iqra' ini.¹⁰ Kedua metode ini menandai pergeseran dari pendekatan tradisional menuju sistem pembelajaran yang lebih terstruktur.

3. Era Modern: Integrasi Teknologi dan Kurikulum Formal

Pembelajaran Al-Qur'an telah bertransformasi dengan integrasi teknologi informasi. Muncul berbagai aplikasi dan platform digital yang mendukung pembelajaran interaktif, seperti audio-video pembelajaran, e-learning Al-Qur'an, dan aplikasi hafalan berbasis

⁷ Ahmad Izzan, Sofa Oktaviani, "Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan," hal. 4.

⁸ Murdani, Amiruddin Abdullah, "Strategi Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Dalam Penerapan Metode Iqra' Terhadap Kemampuan Belajar Al-Qur'an," *urnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, no. No. 2 (2020): hal. 65.

⁹ Murdani, Amiruddin Abdullah, "Strategi Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Dalam Penerapan Metode Iqra' Terhadap Kemampuan Belajar Al-Qur'an," hal. 64.

¹⁰ Murdani, Amiruddin Abdullah, "Strategi Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Dalam Penerapan Metode Iqra' Terhadap Kemampuan Belajar Al-Qur'an," hal. 64-65.

mobile. Proses pembelajaran al-Qur'an di era digital bisa dilakukan tanpa bertatap muka. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an kini telah menjadi bagian dari kurikulum formal di sekolah dasar dan menengah, serta diintegrasikan ke dalam program pesantren tahfidz, madrasah diniyah, dan pendidikan tinggi Islam. Tetapi Hal ini tidak sesuai dengan Pendidikan Islam yang memiliki nuansa dan ciri khas tersendiri. Dalam proses belajar mengajar, Islam menganjurkan untuk menggunakan metode talaqqi yaitu pertemuan langsung antara guru dan murid.¹¹

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an *E-Learning* adalah dengan menggunakan aplikasi Whatsapp baik secara pesan tertulis (chat), pesan suara (voicenote), panggilan suara (video call), membuat vidio, pengiriman video-video pembelajaran dari youtube serta tatap muka maya (Virtual) melalui zoom meeting. Pembelajaran Al-Quran diterapkan setiap akan memulai pembelajaran guru mengirimkan Video tilawah atau bacaan Al-Qur'an dan anak didik menyimak bacaan tersebut. Setelah anak didik menyimak, lalu guru akan melakukan videocall melalui Whatsaap satu persatu anak untuk membacakan kembali ayat-ayat Al-Quran yang tadi ditampilkan. dan teman lainnya menyimak bacaan tersebut, atau kadang kita kirimkan vidio bacaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk ditampilkan dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, kemudian guru menunjuk beberapa anak didik yang akan di video call melalui whatsapp untuk membacakan ulang ayat-ayat yang tadi di tampilkan¹²

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Evolusi Metode Pembelajaran

a. Transformasi Budaya Keagamaan Lokal

Transformasi budaya keagamaan lokal mencerminkan proses adaptasi nilai-nilai tradisional Islam dengan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Pada masa lalu, pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia banyak dilakukan secara tradisional melalui metode sorogan, bandongan, dan halaqah yang khas di pesantren-pesantren atau langgar. Metode ini mengandalkan interaksi langsung antara santri dan guru ngaji, serta dibalut dengan kearifan lokal, seperti penggunaan ragam bacaan sesuai budaya daerah. Namun, seiring dengan perubahan sosial, modernisasi pendidikan, dan meningkatnya kebutuhan akan sistem pembelajaran yang lebih efisien, metode-metode tradisional tersebut mulai mengalami transformasi.

Hal ini ditandai dengan munculnya metode seperti Iqra', Tilawati, Yanbu'a, dan Ummi, yang dirancang secara sistematis, terstandarisasi, dan mampu menjawab tantangan pendidikan Al-Qur'an di era modern. Meskipun mengadopsi pendekatan yang lebih modern, metode-metode ini tetap memuat unsur budaya lokal, baik dalam irama bacaan, pendekatan pengajaran, maupun dalam nilai-nilai yang diajarkan. Transformasi ini menunjukkan bahwa budaya keagamaan lokal tidak ditinggalkan, melainkan diolah kembali menjadi fondasi bagi inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.¹³

b. Urbanisasi dan Perubahan Struktur Sosial

Urbanisasi dan perubahan struktur sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap metode dan praktik pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Perpindahan masyarakat dari desa ke kota telah mengubah pola hidup yang sebelumnya komunal menjadi lebih

¹¹ Lukman Nul Hakim, Eko Zulfikar, and Abdul Kher, "Belajar Al-Qur'an di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan dan Solusi," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (August 15, 2024): 527.

¹² Ningatini, Strategi Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui E-Learnig, *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol. 2 No. 1, H.30-31

¹³ Fauzi, "Pembelajaran al-Qur'an dan Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan," *Journal of Education and Culture* 4, no. 3 (September 10, 2024): 60–68.

individualistik dan padat aktivitas. Di lingkungan pedesaan, anak-anak biasanya belajar Al-Qur'an secara tradisional di langgar atau rumah guru ngaji pada sore hari dalam suasana kekeluargaan. Namun, di wilayah perkotaan yang serba cepat dan penuh tuntutan, waktu luang anak-anak semakin terbatas dan peran sosial guru ngaji digantikan oleh lembaga formal seperti TPA, rumah tahfiz, atau kelas privat. Selain itu, kedua orang tua yang bekerja juga menyebabkan pengajaran agama tidak lagi bisa dilakukan secara langsung di rumah, sehingga mendorong munculnya metode pembelajaran yang lebih fleksibel, terstruktur, dan bisa diakses secara daring.

Urbanisasi juga menciptakan kebutuhan akan metode pembelajaran yang efisien dan terstandarisasi, karena tidak semua masyarakat perkotaan memiliki akses ke guru ngaji yang kompeten. Dengan demikian, urbanisasi tidak hanya menggeser tempat dan waktu pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga mendorong inovasi metode, termasuk penggunaan teknologi digital seperti aplikasi mobile, kelas online, dan platform video pembelajaran. Perubahan struktur sosial ini mencerminkan transformasi nilai dalam keluarga dan masyarakat yang secara langsung mempengaruhi arah perkembangan pendidikan Al-Qur'an di era modern.¹⁴

c. Perkembangan Teknologi Informasi

Kemajuan teknologi informasi telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengajaran Al-Qur'an. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an memungkinkan penggunaan aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan platform daring yang mempermudah akses dan meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam pendidikan agama Islam.¹⁵

Teknologi telah membuka ruang bagi inovasi yang memungkinkan pendidikan agama menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini sangat penting untuk menjawab kebutuhan generasi digital yang semakin akrab dengan teknologi sejak usia dini. Kemajuan teknologi informasi telah mendorong digitalisasi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penggunaan aplikasi digital dan platform online memungkinkan pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk di daerah terpencil.

fakta perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) juga berpengaruh pada media konvensional pembelajaran baca al-Qur'an. Media-media konvensional seperti bahasa lisan dan tulis harus menemukan jalan mereka untuk bisa tetap eksis dalam industri yang menuntut kecepatan akses informasi dan fleksibilitas media informasi yang digunakan. Digitalisasi media kemudian menjadi jawabannya, mulai dari konversi media lama menjadi bentuk digital, merger antara dua atau lebih media berbeda dalam satu wadah baru dan atau menciptakan media baru seperti yang dilakukan aplikasi Qara'a dengan memanfaatkan bantuan machine learning dan artificial intelligence sebagai media belajar membaca al-Qur'an.¹⁶

Di sisi lain, hakikat pembelajaran teknologi informasi (TI) adalah mengembangkan keterampilan teknis dan pemahaman dasar-dasar TI yang mencakup penggunaan perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan sistem informasi. Pendidikan TI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan problem solving, analisis data, dan pembuatan solusi berbasis teknologi untuk berbagai tantangan. Pembelajaran TI juga menekankan pentingnya adaptasi

¹⁴ Romadanti, L. (2023). *Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modernisasi*. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3(5).

¹⁵ Kamaludin, "Integrasi Teknologi Dalam Pengajaran Al-Qur'an". *Transformasi*, Vol. 6 No. 1, h. 29.

¹⁶ Abdul Majit, Miski, "Pembelajaran Al-Qur'an Secara Digital: Pergeseran Sistem Isnad Dan Peneguhan Otoritas Baru," *Jurnal SMaRT* Vol. 9, no. No. 01 (June 2023): hal.142.

terhadap perkembangan teknologi yang cepat dan mengajarkan siswa untuk belajar mandiri serta mengikuti tren terbaru. Selain itu, pendidikan TI mencakup aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab sosial, seperti isu-isu privasi data dan hak cipta, yang penting dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.¹⁷

Sedangkan tujuan pendidikan Islam ditegaskan bahwa: "The aim of education in Islam is to produce a good man" yang berarti bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan pribadi manusia yang baik. Adapun yang baik itu adalah berkenaan dengan adab, berkenaan esensi budi dalam pencapaian kualitas kebaikan dimensi spiritual dan material manusia. Kemudian pengertian Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia telah mengalami evolusi signifikan, dari metode tradisional seperti sorogan dan wetonan yang menekankan interaksi langsung antara guru dan murid, menuju metode modern seperti Iqra' dan Qira'ati yang lebih sistematis dan berjenjang. Transformasi ini terus berlanjut dengan pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi mobile, e-learning, dan media interaktif yang memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan menjangkau wilayah yang lebih luas.

Faktor utama yang mendorong perubahan ini meliputi perkembangan teknologi informasi, meningkatnya kebutuhan masyarakat akan literasi Al-Qur'an, keterbatasan jumlah guru ngaji, serta kesadaran akan pentingnya pendidikan agama yang relevan dengan zaman. Meski demikian, tantangan besar seperti tingginya angka buta huruf Al-Qur'an dan keterbatasan sarana pendidikan masih harus diatasi. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan inovasi berkelanjutan yang tetap menjaga nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majit, Miski, "Pembelajaran Al-Qur'an Secara Digital: Pergeseran Sistem Isnad Dan Peneguhan Otoritas Baru," *Jurnal SMaRT* Vol. 9, no. No. 01 (June 2023)
- Ahmad Izzan, Sofa Oktaviani, "Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan," *Jurnal MASAGI* Vol. 01, no. No. 01 (2022):
- Effendi, Sofian. "Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an di Indonesia" yang tersedia di repositori Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Hikmatu Ruwaida, "Implementasi Metode Waf'Ā' Pada Pembelajaran Al-Quran," *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 2, <https://Khazanah.Republika.Co.Id/Berita/So0o93483/Menag-Ungkap-7225-Persen-Muslim-Di-Indonesia-Buta-Huruf-Alquran-Part2>
- Lukman Nul Hakim, Eko Zulfikar, and Abdul Kher, "Belajar Al-Qur'an di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan dan Solusi," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (August 15, 2024):
- Ma'arif, Cholid. "Kajian Al-Quran Di Indonesia: Telaah Historis," *QOF* 1, no. 2 (December 15,

¹⁷ yuda Mulia Ramadhan, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Agama" Website: <https://j-educa.org/index.php/educazione> (n.d.).

2017)

Mulia Ramadhan, yuda. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Agama" Website: <https://j-educa.org/index.php/educazione> (n.d.).

Murdani , Amiruddin Abdullah, "Strategi Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Dalam Penerapan Metode Iqra' Terhadap Kemampuan Belajar Al-Qur'an," urnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, no. No. 2 (2020):

Ningatini, Strategi Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui E-Learnig, Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran. Vol. 2 No. 1.